

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja identik dengan kebebasan, baik bebas dalam berpendapat maupun bebas dalam berperilaku. Remaja didefinisikan sebagai individu yang berada pada rentang usia 12-21 tahun dengan pembagian tiga masa, yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Monks, Knors, & Haditono, 2002). Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis.

Menurut Havighurst dalam (Gunarsa, 2001) tugas-tugas perkembangan remaja yaitu, menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut, belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing, mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya, mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat, mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi, mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya, memahami dan mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku, mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

Salah satu perkembangan yang sangat penting adalah perkembangan sosioemosional pada remaja. Menurut Santrock (2006) Perkembangan Sosioemosional Remaja terbagi menjadi 3 yaitu, (1) Penghargaan Diri (*self esteem*) yang mengacu pada tampilan keseluruhan individu dari dirinya sendiri, (2) Identitas Diri, seorang remaja akan mengalami proses pencarian suatu

identitas diri yaitu identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*), (3) Perkembangan Spiritual dan Religi.

Dalam menjalankan tugas perkembangan yang sangat kompleks ini, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak remaja yang tidak dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik secara fisik, sosial, emosional, kognitif dan moral. Sebagian besar dari remaja melakukan tindakan menyimpang karena remaja tidak dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, karena pada fase tersebut remaja sedang berada pada kondisi yang labil dan dalam proses pencarian jati diri yang tidak dibimbing dengan baik dan faktor lingkungan sekitar yang sangat mempengaruhi (Putro, 2017).

Berdasarkan data hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 perilaku seks pra nikah pada remaja khususnya pada remaja laki-laki meningkat, pada tahun 2007 sebesar 3,5% meningkat menjadi 4,5% di tahun 2012. Data perilaku merokok dan mengonsumsi alkohol dan menggunakan obat-obatan terlarang menunjukkan angka yang sangat tinggi pada remaja laki-laki (80% pernah merokok dan 40% pernah mengonsumsi alkohol). kemudian berdasarkan laporan Penanggulangan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) dari tahun 1987 sampai maret 2013, kasus AIDS tertinggi terjadi pada kelompok umur 20-29 tahun (37,7%) yang artinya mereka mulai terinfeksi HIV pada usia remaja akibat dari *freesex* dan jarum suntik yang dipakai berulang kali untuk mentato badan. Penelitian lain menunjukkan hasil bahwa sebagian besar perokok remaja pertama mengenal rokok dari teman-teman mereka (Chotidjah, 2012). Sehingga berbagai macam cara dilakukan remaja untuk mencari jati diri penghargaan diri mereka. seperti mengikuti sebuah organisasi atau komunitas yang dianggap cocok dengan diri remaja itu sendiri.

Komunitas anak punk termasuk menjadi salah satu komunitas yang diminati oleh remaja. Menurut (Syah, 2013) komunitas anak punk adalah sebuah fenomena sosial yang tengah mewabah di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Mereka berada di pusat kota besar dengan penampilan yang ekstrim. Dengan gaya rambut mohawk (rambut paku) dengan warna-warni yang terang dan mencolok, membuat setiap mata yang memandang merasa ganjil, curiga dan

menakutkan. Sehingga komunitas punk biasanya dianggap sebagai sampah masyarakat.

Menurut (Ulfa, 2008) mayoritas anggota punk adalah remaja sekolah, beberapa diantaranya *drop out* sekolah juga anak jalanan. Selain itu, anak-anak punk sering terjerumus kepada hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, misalnya: narkoba, *freesex*, dan mabuk-mabukan. Perilaku anak punk sering memicu tindakan anarkis karena selalu menghadapi hidup dengan mengekspresikan kekesalan (kemarahan) karenan pengekangan ataupun hanya untuk mengekspresikan kehebatan (kesombongan) diri. Selain itu perilaku anak punk tersebut biasanya sering mengganggu ketentraman malam karena kebanyakan komunitas ini beraktifitas diwaktu malam yang seharusnya digunakan untuk beristirahat tetapi komunitas tersebut melakukan kegiatan meminum minuman keras, merokok, dan berkumpul dipinggir jalan.

Berdasarkan berita yang dimuat di detiknews.com bahwa ditemukan anak punk mabuk miras oplosan dan dirawat di RSUD Tulungagung, menurut Kapolsek Tulungagung Kopol Mukalam mengatakan, kasus pesta minuman oplosan yang dilakukan sejumlah remaja tersebut telah ditangani oleh kepolisian. Pihaknya juga telah melakukan upaya pembinaan dan memanggil orang tua masing-masing (Muttaqin, 2019). Kemudian berita yang dimuat dari Tribun Manado seorang vokalis band genre punk rock Manado Lamp of Bottle, merasa tak kaku ketika harus ibadah ke Gereja, meski dengan lubang anting yang besar dan beberapa jarum tindik di wajahnya. Ia juga mengaku akhir-akhir ini sering alpha dari ibadah. Pria ini tertarik dengan punk saat bertemu dengan anak-anak punk manado, berawal dari ketertarikan itu ia akhirnya bergaul, belajar, dan mengikuti apa saja yang menurutnya nyaman dan bagus untuk diikuti, termasuk merasa nyaman dengan penampilannya dengan anting dan beberapa tindik (Sumadji, 2017). Kemudian berdasarkan berita yang telah diberitakan oleh Kompas.com jenazah seorang pria ditemukan menggantung di kolong tol depan kampus Bina Sarana Informatika, jenazah tergelantung di dua bambu dengan sutas tali bahan di lehernya, hasil wawancara dari Kanit Reskrim Polsek Cengkareng, AKP Octo mengatakan bahwa saat ditemukan jenazah tanpa identitas. Setelah ditelusuri, dia adalah anggota punk yang kerap disapa acil dan

tak memiliki keluarga (Puspita, 2017).

Bagi sebagian orang remaja yang terkumpul dalam komunitas punk ini dianggap tidak berguna dan tidak bermanfaat. Hal tersebut hanyalah kesenangan dan kebahagiaan yang bersifat sementara, sehingga label negatif akan mudah mereka berikan kepada komunitas punkers. Label negatif tentang anak punk di mata masyarakat karena kebiasaan yang meresahkan suka minum-minuman keras, bermain kartu (berjudi), dan nongkrong dipinggir jalan, mengamen. Perilaku tersebut tidak jarang menimbulkan keresahan dan ketidaknyamanan bagi masyarakat sekitar (Helmy, 2012).

Perilaku anak punk sering menggambarkan tidak adanya kebermaknaan hidup dalam diri individu anak punk tersebut. Anak punk ikut minum-minuman keras dan memakai narkoba, mereka juga pasti akan mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri dan akibatnya (Mukhlis, Yulianti dan Sakinah, 2015). Selain itu, dilansir dari InewsJabar.id (Warsudi, 2020) dua anakpunk diringkus karenamenganiaya anggota organisasi masyarakat (ormas) hingga meninggal. Perilaku anak punk tersebut tentunya menggambarkan bahwa adanya ketidak bermaknaan hidup yang dimiliki oleh anak punk. Namun, setiap individu memaknai hidup ini dengan makna yang berbeda-beda. Ada yang merasa bahwa hidupnya sudah bermakna ketika dia menjadi orang yang berguna bagi orang lain, ada juga yang merasa bahwa hidupnya sudah bermakna ketika sudah mempunyai banyak harta. Perbedaan ini merupakan suatu hal yang wajar, karena makna hidup hanya bisa ditentukan oleh orang yang bersangkutan.

Makna hidup tidak dapat diberikan oleh orang lain, orang yang bersangkutan lah yang harus menentukan makna hidupnya sendiri. Seperti yang di alami oleh Edo salah satu anak punk di kota depok, saat ditemui kompas.com mereka tengah mengaji di mushala Al-Barkah, Depok dan di bimbing oleh relawan Senter Terminal, lambat laun anak-anak jalanan itu menjadi terbiasa berkumpul dan belajar agama hingga akhirnya mereka punya kesadaran sendiri untuk datang mengaji. Komunitas Senter berdiri pada 2010 hingga akhirnya aktivitas positif ini terus menerus dilakukan (Lova, 2019)

Dalam persepsi masyarakat anak punk identik dengan tubuh bertato dan

kehidupan yang bersandingan dengan kriminalitas. Tetapi sama halnya seperti masyarakat pada umumnya bahwa anak *punk* pun memiliki keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan normal dalam masyarakat, seperti halnya yang terjadi pada puluhan anak *punk* di Tebet yang rela menghapus tatonya demi Hijrah (Prasetya, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek H (17) yang telah bergabung dalam komunitas *punk X* selama 3 tahun, didapati bahwa H tidak menyesali dengan pilihan hidup yang subjek pilih. Subjek menyatakan bahwa yang terpenting adalah untuk tidak menyusahkan dan merugikan orang lain dan subjek pun merasa bahwa mengikuti komunitas *punk* sebagai salah satu cara untuk menemukan pelajaran hidup dan jati diri. Adapun subjek tidak memungkiri bahwa subjek juga memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin subjek raih di kehidupan mendatang. Hal ini sesuai dengan aspek kebermaknaan hidup yaitu makna hidup.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek G (18) yang telah bergabung dalam komunitas *punk X* selama 4 tahun, didapati dalam menjalani hidup sehari-hari subjek tidak terlalu memikirkan apa yang akan terjadi pada hidupnya di masa mendatang. Subjek hanya menjalani kehidupan dengan realita yang terjadi. Subjek juga tidak menyesali mengenai tato yang telah subjek buat di beberapa bagian tubuh subjek. Adapun subjek ingin menambah jumlah tato yang ada di tubuh subjek, karena bagi subjek tato merupakan sebuah seni dan salah satu cara untuk mengekspresikan diri subjek. Hal yang dialami subjek tersebut sesuai dengan aspek kebermaknaan hidup yaitu kebebasan berkehendak.

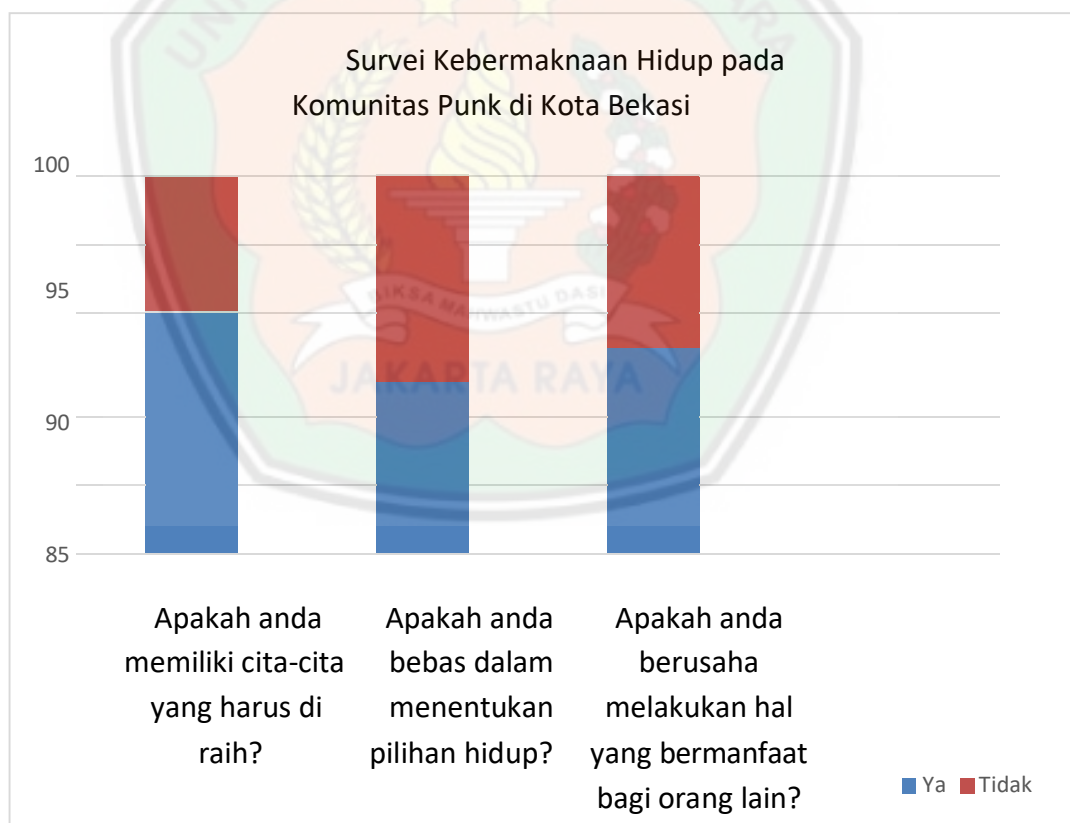
Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek Y (15) yang sudah 2 tahun ikut dalam komunitas *punk X*, subjek mengatakan bahwa subjek mengikuti komunitas tersebut karena sudah menjadi jalan hidup yang subjek pilih, subjek akan terus menjalani hidup di dalam komunitas *punk* karena mendapatkan kebebasan dan solidaritas yang subjek inginkan. Hal yang di alami subjek sesuai dengan aspek kebermaknaan hidup yaitu kebebasan berkehendak.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak *punk* lebih menikmati hidup yang bebas tanpa aturan untuk

mengekspresikan diri mengenai apa yang mereka inginkan walaupun mereka tau bahwa hal tersebut menyimpang dari kehidupan sosial yang ada di masyarakat. Hal tersebut berkaitan karena kebermaknaan hidup merupakan perasaan informatif bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri informan mempunyai dasar kokoh dan penuh arti dengan kata lain informan merasa bahwa dirinya benar, beres dan tepat. Benar, beres dan tepat dalam mengambil tindakan atau keputusan baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain akan menimbulkan rasa penuh makna. Sehingga secara Informatif, bisa jadi anak-anak punk sudah merasa bahwa kehidupan mereka sudah bermakna (Sujoko & Khasan, 2017).

Peneliti juga melakukan survei awal pada komunitas punk X di Kota Bekasi. Berikut ini merupakan hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti :

**Tabel 1.1 Survei Kebermaknaan Hidup Pada Komunitas Punk**



Berdasarkan hasil survei peneliti pada 50 anggota komunitas punk di Bekasi dengan kriteria usia 13-21 tahun menggunakan *g-form*. Menggunakan aspek kebermaknaan hidup menurut Frankl (Bastaman, 2007) sebanyak 90% atau

45 orang menjawab memiliki cita-cita yang harus di raih sedangkan 10% atau 5 orang menjawab tidak. 86% atau 43 orang menjawab bebas dalam menentukan pilihan hidup, sedangkan 14% atau 7 orang menjawab tidak. Sebanyak 88% atau 44 orang menjawab berusaha melakukan hal yang bermanfaat bagi orang lain, sedangkan 12% atau 6 orang menjawab tidak.

Darajat dalam (Bukhori, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup yaitu karena faktor Internal meliputi pola pikir, pola sikap, konsep diri, corak penghayatan, ibadah dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal meliputi pekerjaan, pengalaman, hubungan keluarga, kebudayaan dan dukungan sosial. Bastaman (Tentama, 2015) mendefinisikan dukungan sosial adalah hadirnya orang-orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat, motivasi, arahan dan menunjukkan jalan keluar ketika individu mengalami masalah dan pada saat mengalami kendala dalam melakukan kegiatan secara terarah guna mencapai tujuan. Bentuk dukungan sosial menurut Sarafino (2006) dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumen, informasi dan kelompok.

**Tabel 1.2 Survei Dukungan Sosial Pada Komunitas Punk X**



Berdasarkan hasil survei peneliti terhadap 50 anggota komunitas punk X di atas dengan menggunakan aspek dukungan sosial menurut bentuk-bentuk yang di kemukakan Srafino (2006). Maka dihasilkan diagram di atas yaitu dari 50 anggota komunita punk X sebanyak 41 orang menjawab bahwa kerabatnya sering

membrikan perhatian kepadanya namun sebanyak 9 orang menjawab tidak. Sebanyak 38 orang menjawab mendapatkan motivasi dari orang-orang terdekat sedangkan 12 orang menjawab tidak. Sebanyak 45 orang menjawab menerima dukungan berupa materi dari komunitas, sedangkan 5 orang menjawab tidak. Sebanyak 39 orang menjawab mendapatkan pengetahuan dari kegiatan komunitas, sedangkan 11 orang menjawab tidak. Sebanyak 47 orang menjawab dilibatkan dalam kegiatan komunitas, sedangkan 3 orang menjawab tidak.

Berdasarkan penelitian dari Hayyu dan Mulyana (2015) Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tuna Rungu Di Komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya, bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada tuna rungu. Penelitian lain yang dilakukan oleh Siddik, Oclaudia, Ramiza dan Nashori (2017) Kebermaknaan Hidup Odha Ditinjau Dari Keikhlasan dan Dukungan Sosial bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ikhlas dan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada orang dengan HIV/AIDS. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Zuraida, Mirawati, Zuraidah (2018) Hubungan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup Remaja Di Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah, bahwa remaja di panti asuhan Al-Jamiyatul Washliyah memiliki kecerdasan emosional, dukungan sosial dan kebermaknaan hidup yang cenderung rendah. Peneliti menyarankan untuk memberikan pelatihan kecerdasan emosional dan dukungan sosial di panti asuhan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup mereka.

Berdasarkan penelitian penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial sangat berpengaruh bagi kebermaknaan hidup seseorang. Hal tersebut juga ditemukan pada komunitas punk X, di mana dukungan sosial sangat membantu setiap anggota komunitas di dalamnya untuk memiliki makna hidup akan diri sendiri. Namun tidak hanya dukungan sosial saja yang muncul, namun juga terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada tiap individu di dalam komunitas punk X. Salah satu faktor tersebut adalah religiusitas yang didukung oleh program-program rutin yang dilakukan komunitas tersebut setelah ibadah shalat jumat.



Hal tersebut lebih jelas terdapat pada web komunitas punk X. Kegiatan tersebut rutin dilakukan dengan agenda awal membaca al-quran dan menghafal al-quran serta melantunkan hafalan al-quran yang sudah dihafal. Adapun hal serupa terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Zuraida, Mirawati, Zuraidah (2018), yang menemukan faktor lain yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah, di mana terdapat juga faktor kecerdasan emosional yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada remaja di panti tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat terlihat bahwa bukan hanya dukungan sosial yang menjadi faktor kebermaknaan hidup melainkan ada aspek religusitas ataupun kecerdasan emosi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada komunitas Punk X di Kota Bekasi.

## **12 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada komunitas *Punk* di Kota Bekasi?

## **13 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada komunitas *Punk* di Kota Bekasi.

## **14 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat memperbanyak referensi dan mengembangkan mengenai kajian ilmu psikologi konseling dan kepribadian.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk berbagai pihak diantaranya adalah:

1. Peneliti : Sebagai sarana untuk menyelesaikan tugas akhir pada masa kuliah dan menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan semasa mengikuti masa perkuliahan di Prodi Psikologi dengan melihat fenomena yang terjadi di masyarakat dan mengaitkannya dengan teori.
2. Akademis : Diharapkan melalui peneliti ini dapat menambah dan memperkaya literature ilmu pada penelitian selanjutnya.
3. Para anak punk : Dapat memahami dan memiliki tujuan atau makna hidup yang berguna untuk masa depannya.

#### **14 Uraian Keaslian Penelitian**

Penilaian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tema yang sama baik berfikir positif maupun kebermaknaan hidup adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dari Hayyu dan Mulyana (2015) “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tuna Rungu Di Komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna rungu di komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya. Skala dukungan sosial dan skala kebermaknaan hidup dibagikan ke 50 orang subjek penelitian yang didapatkan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup pada tuna rungu.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Zuraida, Mirawati, Zuridah (2018) berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup Ramaja Di Panti Asuhan Al Jam’iyatul Washliyah”. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan

metode skala. Subjek penelitian ini berjumlah 58 orang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup remaja di panti asuhan Al-Jamiyatul Washliyah

3. Penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Siddik, Oclaudia, Ramiza dan Nashori (2017) berjudul “Kebermaknaan Hidup Odha Ditinjau Dari Keikhlasan dan Dukungan Sosial”. Subjek dalam penelitian ini adalah orang dengan HIV/AIDS. Data dianalisis menggunakan uji regresi berganda dan uji beda. Data dianalisis menggunakan uji regresi berganda dan uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ikhlas dan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada orang dengan HIV/AIDS.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Purwaningsih, 2012) dengan judul Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Penerimaan Diri pada Kaum Waria di Yogyakarta, menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah waria berjumlah 70 orang dengan rentang usia 29 sampai 49 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa skala. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada kaum waria di Yogyakarta.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Alfita & Wili, 2016) dengan judul Hubungan Berfikir Positif dengan Makna Hidup pada Pasien Penyakit Kanker di RSUD dr.Pirngadi Medan, menggunakan Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 52 orang. Subjek adalah adalah pasien yang menderita penyakit kanker dan menjalani rawat inap di rumah sakit Pirngadi Medan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi product moment dari Karl Pearson.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi  $r$  product moment dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara berfikir positif dengan makna hidup pada pasien penyakit kanker.

